

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Wacana

Tarigan (1993) menjelaskan wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap pada suatu kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan dari awal sampai akhir sebuah bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Wacana merupakan organisasi bahasa yang saling berhubungan guna menghasilkan kesinambungan atau kohesi bagi pembaca. Menurut Cook yang dikutip oleh (Sari, 2023) wacana diartikan sebagai bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, dalam wacana juga terdapat hubungan bentuk yang dikenal dengan istilah kohesi, serta hubungan makna atau semantis yang disebut koherensi. Wacana menurut pendapat Edmonson dalam *Spoken Discourse; A Model for analysis* (1981) dikutip oleh (Djajasudarma, 2006), wacana merupakan suatu fenomena terstruktur yang diciptakan dalam linguistik bahasa atau lainnya. Fenomena terstruktur yang dimaksudkan adalah bahwa suatu teks harus memiliki urutan struktur linguistik sehingga terbentuknya kepaduan atau uniter.

Wacana dapat berlangsung tidak hanya dalam bentuk tindakan sosial dan kalimat atau paragraf yang panjang, tetapi juga dalam bentuk satuan kebahasaan yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan bagian kalimat. Macam-macam bahasa tulis merupakan bahasa yang huruf-hurufnya disusun menjadi kata sehingga membentuk kalimat tertentu. Bahasa tertulis adalah penggunaan bahasa yang memanfaatkan media tulisan, (Rohana & Syamsuddin, 2015).

202110080311028
Melani Nadira
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Saat menggunakan kalimat, teks dengan struktur kata harus tepat agar maksud dari kalimat tersebut dapat diterima dengan baik. Sebuah frasa atau kata dapat mengandung wacana sepanjang memenuhi persyaratan untuk menjadi wacana. Salah satu syarat internal dalam menelaah wacana terorganisasi oleh sejumlah prinsip koherensi. Wacana adalah satuan kelengkapan bahasa diatas klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi berkesinambungan dari awal kalimat sampai akhir secara lisan atau tertulis. Kita dapat menyimpulkan bahwa wacana dapat berlangsung tidak hanya dalam bentuk kalimat dan paragraf yang panjang, tetapi juga dalam bentuk satuan kebahasaan yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan bagian kalimat. Keterpaduan bahasa disusun menjadi kata sehingga membentuk kalimat tertentu dengan memperhatikan struktur yang tepat. Sebuah wacana menunjukkan kesatuan bahasa yang dipandang dari segi bentuk dan maknanya. Oleh karena itu, rangkaian wacana disusun secara lengkap dengan memperhatikan kesinambungan antar kalimat dalam bentuk lisan maupun tulis.

2.2 Unsur Wacana

Bentuk wacana memiliki beberapa unsur. Tarigan (1993), menyebutkan berbagai unsur wacana adalah sebagai berikut:

- 1) Tema merupakan gagasan sentral sebuah pembicaraan maupun karangan yang menjadi suatu topik. Tema dapat dikembangkan melalui gagasan-gagasan lain yang padu sehingga terbentuk suatu hubungan bentuk dan makna secara kohesif maupun koherensif.
- 2) Satuan bahasa yang terdiri atas kalimat, klausa, frasa, dan kata.

202110080311028
Melani Nadira
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

- 3) Struktur penting wacana meliputi unsur-unsur terlengkap, teratur, berkesinambungan, kohesi atau kepaduan, lisan maupun tulis, dan awal hingga akhir yang nyata.
- 4) Makna dalam wacana memiliki arti maksud dari suatu jajaran kata yang saling bertautan pada sebuah teks.
- 5) Kohesi dan Koherensi

Kohesi diartikan sebagai hubungan makna yang dibutuhkan untuk memenuhi aturan gramatikal dalam suatu wacana, sementara koherensi merupakan hubungan bentuk sebagai persyaratan yang berhubungan dengan makna substansial dalam wacana, yaitu kebutuhan akan keterhubungan tujuan atau maksud antar kalimat atau ujaran.

2.3 Jenis Wacana

Jenis wacana menurut Tarigan, (1993) diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan bagaimana wacana disampaikan melalui media tulis atau lisan, berdasarkan langsung tidaknya cara pengungkapan, bagaimana cara menuturka, dan berdasarkan bentuknya wacana tersebut.

Berdasarkan media tulis dan lisannya diklasifikasikan menjadi dua jenis yang bersifat transaksional atau interaktif:

- 1) Wacana lisan berlangsung dalam bentuk ujaran ataupun teks audio yang penerimanya harus menyimak, tergolong di dalam dialog percakapan, wawancara, monolog, pidato, dan lainnya.
- 2) Wacana tertulis terdiri dari tulisan yang penerimanya harus membaca, seperti wacana yang terdapat pada surat kabar, selebaran, majalah, poster,

202110080311028
Melani Nadira
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

buku, dan bahan tulis lainnya yang didalamnya terkandung unsur kebahasaan.

Berdasarkan pengungkapannya, jenis wacana terdiri atas:

- 1) Wacana langsung merupakan ujaran yang disampaikan secara langsung pada pendengarnya. Wacana ini memiliki batasan kutipan berupa intonasi dan punctuation.
- 2) Wacana tidak langsung merupakan ujaran yang disampaikan secara tidak langsung pada penerimanya. Konstruksi gramatikal atau unsur yang berhubungan sebagai pembentuk bahasa, dipakai oleh pembicara dalam pengungkapan wacana.

Jenis wacana berdasarkan cara penuturan:

- 1) Wacana pembeberan dapat diartikan karangan wacana yang memiliki makna membeberkan suatu topik tapi tidak mementingkan urutan waktu pada ceritanya.
- 2) Wacana penuturan dapat diartikan sebagai karangan wacana yang bermaksud untuk menuturkan sesuatu dengan mementingkan urutan waktu pada susunan ceritanya.

Berdasarkan bentuknya, jenis wacana terdapat 3 diantaranya:

- 1) Wacana disajikan dalam bentuk prosa melalui lisan maupun tulis, dapat juga dengan wacana langsung dan tidak langsung, dan melalui pembeberan dan penuturan.
- 2) Wacana berupa puisi disajikan dalam bentuk puisi.

202110080311028
Melani Nadira
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

- 3) Wacana disajikan dalam bentuk drama yang didalamnya berupa dialog melalui lisan maupun tulis.

2.4 Tujuan Wacana

Analisis wacana memiliki tujuan untuk menunjukkan kaidah bahasa yang benar melalui konstruksi wacana, dan menciptakan wacana sesuai dengan fungsi aslinya sebagai alat komunikasi, (Mandia, 2017). Tujuan wacana pada dasarnya menguraikan suatu teks agar orang yang membaca dapat membandingkan dan menunjukkan kesamaan pada bagian-bagian teks sedemikian rupa. Sehingga sebuah teori wacana muncul dari hasil penguraian persamaan ataupun perbedaan guna memudahkan untuk memahami bentuk pada makna teks.

2.5 Kalimat Dalam Wacana

Wacana yang baik tersusun atas sejumlah proposisi yang saling berkaitan sehingga membentuk kepaduan makna atau kohesi. Di samping itu, wacana juga menuntut keteraturan dan penataan yang sistematis agar tercipta koherensi. Oleh karena itu, kohesi dan koherensi merupakan unsur penting yang menentukan kualitas sebuah wacana.

2.5.1 Struktur Kalimat

Wacana yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketepatan struktur kalimat, tetapi juga oleh keterpaduan dan keterkaitan makna antar kalimat. Struktur kalimat berperan sebagai sarana utama dalam membangun hubungan antar gagasan sehingga membentuk kohesi dan koherensi wacana (Sakrim & Ulfa, 2021). Melalui pemilihan unsur gramatikal dan leksikal yang tepat, suatu teks dapat tersusun secara padu dan mudah dipahami. Secara teoretis, kohesi berkaitan dengan keterikatan formal antar kalimat melalui unsur gramatikal dan leksikal, sedangkan koherensi

202110080311028

Melani Nadira

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

berhubungan dengan keterkaitan makna yang bersifat logis dan semantis. Oleh karena itu, analisis kohesi dan koherensi menjadi landasan penting dalam kajian wacana untuk menilai mutu dan kepaduan suatu teks secara menyeluruh.

2.5.2 Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna dalam wacana merupakan satuan bahasa yang mampu menyampaikan gagasan secara utuh melalui kelengkapan unsur sintaksis serta kejelasan makna (Surisdiman et al., 2024). Dalam konteks wacana, kesempurnaan kalimat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan subjek dan predikat, tetapi juga oleh kemampuannya menjalin hubungan makna yang logis dan runtut dengan kalimat lain. Kalimat yang tidak lengkap atau tidak terhubung secara semantis dapat mengganggu kepaduan dan keterpahaman wacana secara keseluruhan. Oleh karena itu, konsep kalimat sempurna menjadi landasan penting dalam pembahasan kohesi dan koherensi, karena ketidaksempurnaan kalimat sering berimplikasi pada ketidakpaduan bentuk dan makna dalam wacana tulis.

2.6 Kohesi

Kohesi dibutuhkan untuk memenuhi aturan gramatikal dalam suatu wacana, (Nafi'i, 2015). Kohesi merupakan aspek penting dalam sebuah wacana. Arti kohesi dapat berarti keterkaitan dan kepaduan antara unsur dalam suatu wacana. Unsur tersebut harus saling berhubungan dan mempunyai hubungan yang mudah dipahami. Kohesi menekankan pada hubungan antar kalimat dalam suatu paragraf yang membentuk satu kesatuan yang utuh dan berkesinambungan. Walaupun kalimat-kalimatnya berbeda bentuk, namun membentuk kohesi yang kuat. Selain itu, kohesi juga melibatkan harmonisasi hubungan formal, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan konsisten antar elemen dalam sebuah wacana,

(Ambarita et al., 2024). Terdapat dua jenis kohesi, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

2.6.1 Kohesi Leksikal

Menurut Sumarlam, kohesi leksikal adalah sebuah alat kohesi dalam teori wacana yang memiliki hubungan secara semantis (Lestari et al., 2020). Kohesi leksikal menurut Tarigan mengacu pada hubungan antara kata-kata dalam suatu teks dengan penanda. Penanda kohesi berfungsi untuk menciptakan keselarasan dan kepaduan informasi dalam teks, antara lain: (a) Sinonim merupakan suatu kata atau frasa yang memiliki makna mirip dengan kata lainnya, (b) Antonim merupakan suatu kata atau frasa yang memiliki makna berlawanan dengan kata lainnya, (c) Hiponim beberapa kata umum yang memiliki makna yang tekelompok dalam jenis yang sama, (d) Repetisi atau bisa disebut pengulangan kata merupakan teknik gaya bahasa untuk menciptakan ritme dalam komunikasi tertentu, (e) Kolokasi menunjukkan bagaimana kombinasi kata yang digunakan untuk mengungkapkan uraian sering muncul secara konsisten, (f) Ekuivalensi memiliki struktur makna yang setara antar teks secara formal maupun dinamis.

2.6.2 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal berhubungan dengan interaksi antar unsur gramatikal dalam teks, seperti penggunaan pada aspek pronomina, substitusi, ellipsis, dan konjungsi (Sanjaya et al., 2020). Kohesi gramatikal merupakan paduan wacana dalam konteks struktur wacana dan bentuknya. Kohesi gramatikal ditunjukkan oleh hubungan antara kalimat sebelumnya dan setelahnya pada sebuah paragraf (Putri et al., 2020). Tarigan menyebutkan

202110080311028

Melani Nadira

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

penanda kohesi gramatikal antara lain: : (a) Pronomina (kata ganti) digunakan kata ganti dalam kalimat untuk menggantikan nama orang atau benda, (b) Referensi digunakan untuk rujukan suatu informasi sebagai memperkuat suatu pernyataan, (c) Konjungsi merupakan tanda untuk menghubungkan kata atau frasa dalam sebuah kalimat utuh, (d) Elipsis merupakan penghilangan kata yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, (e) Substitusi unsur pembeda untuk menunjuk pada kata sebelumnya guna menghindari repetisi.

2.7 Koherensi

Koherensi mengandung makna keteraturan atau kerapian. Keanekaragaman bentuk komunikasi dalam sehari-hari itu tidak terbatas. Implikasi dalam struktur sebuah percakapan memiliki kemungkinan dalam membedakan urutan wacana yang koheren ataupun tidak koheren. Koherensi bergantung pada kemampuan pengarang dan pembaca memahami teks yang ditulis.

Renkema (2004) menyebutkan koherensi merupakan kepaduan antar kalimat satu dengan kalimat lainnya yang kemudian terbentuk sinkronasi hubungan secara utuh. Fairclough (1995) menjelaskan unsur koherensif dalam sebuah kalimat yang berhubungan akan membentuk suatu wacana, dengan demikian susunan kognitif dalam teks dapat membangun konsep secara actual (Efendi et al., n.d.). Penanda koherensi menurut Tarigan (1993) terdapat beberapa jenis.

- 1) Sarana penghubung yang bersifat aditif atau penambahan merupakan elemen atau alat yang digunakan untuk menambah informasi atau gagasan dalam suatu komunikasi.

- 2) Sarana penghubung rentetan atau seri adalah elemen atau alat yang digunakan untuk menghubungkan beberapa informasi dan peristiwa yang terjadi dalam urutan tertentu.
- 3) Sarana penghubung kata ganti diri merupakan kata yang merujuk pada benda atau objek dalam komunikasi dan berfungsi untuk menghindari pengulangan nama atau istilah yang sudah disebutkan sebelumnya.
- 4) Hubungan sebab-akibat merupakan hubungan antara dua kejadian dimana satu peristiwa menyebabkan terjadinya sesuatu atau peristiwa lain (akibat).
- 5) Hubungan alasan-akibat merupakan hubungan pada alasan atau sebab memberikan penjelasan terkait kenapa suatu akibat atau kejadian.
- 6) Hubungan sarana-hasil adalah hubungan antara metode yang digunakan (sarana) dengan hasil yang diperoleh. Dalam hal ini sarana adalah sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan hasil merupakan outcome (dampak) yang tercapai dari penggunaan sarana tersebut.
- 7) Hubungan sarana-tujuan merupakan suatu konsep yang menjelaskan keterhubungan antara alat dan metode yang dipakai untuk mengapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks ini, sarana bertugas sebagai instrumen yang memungkinkan tergapainya hasil yang diharapkan.
- 8) Hubungan perbandingan atau hubungan komparasi yaitu konsep yang dipakai untuk membandingkan dua atau lebih ide, objek atau kondisi guna menemukan perbedaan, persamaan, atau hubungan diantaranya. Tujuan dari hubungan komparasi yakni untuk mengerti karakteristik, kelebihan dan kekurangan, serta akibat dari masing-masing elemen yang dibandingkan.

2.8 Kerangka Berpikir

Penggunaan bahasa yang baik dan benar tidak hanya bergantung pada kaidah kebahasaan secara struktural, tetapi juga pada aspek keterpaduan antar bagian kalimat dalam suatu wacana. Dalam studi linguistik teks dan wacana, dua aspek utama yang menunjang keterpaduan tersebut adalah kohesi dan koherensi. Kohesi berkaitan dengan keterkaitan antar unsur dalam teks secara formal atau gramatikal, sementara koherensi menyangkut keterkaitan makna yang logis dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Dalam konteks mahasiswa *Open University Ho Chi Minh City* yang mempelajari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), keterampilan dalam mengarang wacana sangat penting untuk menunjukkan kemahiran berbahasa mereka. Namun, karena Bahasa Indonesia bukan bahasa ibu, sering kali ditemukan wacana yang secara struktur tampak benar, tetapi tidak kohesif atau koheren.

Kurangnya kohesi dapat menyebabkan antar bagian teks terasa terputus-putus, sedangkan ketidakhadiran koherensi dapat mengakibatkan makna wacana menjadi kabur atau membingungkan. Oleh karena itu, analisis terhadap aspek kohesi dan koherensi dalam wacana mahasiswa menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam membangun teks yang utuh, baik dari sisi bentuk maupun makna.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk melihat lebih dalam bagaimana mahasiswa *Open University Ho Chi Minh City* membangun keterpaduan teks, serta seberapa logis dan terstruktur makna yang mereka bangun dalam wacana. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai

202110080311028

Melani Nadira

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

kemampuan mahasiswa dalam membentuk suatu karangan wacana serta menjadi dasar evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir